

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mencapai kedewasaan subyek didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya. Hal terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hal serupa juga sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa :

Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu implementasi dari hak ini, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini khususnya TK/RA perlu menyediakan berbagai kegiatan

yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Salah satu tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Selain itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan intelektual, sosial dan emosional sesuai dengan tingkat usianya.

Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Program ini bertujuan membantu mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai moral, agama, disiplin, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik, motorik dan seni agar anak siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Masa kanak-kanak merupakan suatu periode pada saat individu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak ahli menyebutkan bahwa periode ini sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, semua aspek kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan baik dan dapat dengan

mudah menerima apa saja yang disampaikan oleh orang lain. Mengingat betapa pentingnya periode ini bagi seorang anak maka stimulasi yang tepat sangat diperlukan.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tahap usia dan perkembangannya, salah satunya adalah potensi dibidang perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak rentang usia 3 sampai 6 tahun, termasuk dalam kategori perkembangan berpikir praoperasional pada masa ini sifat egosentris anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berada disekitarnya. Menurut Piaget (dalam Siregar, 2010) perkembangan kognitif dibagi dalam empat fase yaitu: 1) fase sensorimotor (usia 0-2 tahun) tahap sensorimotor lebih ditandai dengan aktivitas sensori (melihat, meraba, merasa, mencium dan mendengar), 2) fase praoperasional (usia 2-7 tahun) anak mulai menyadari bahwa pemahaman tidak hanya melalui kegiatan sensorimotor tetapi juga bisa melalui kegiatan bersifat simbolis, 3) fase operasional konkret (usia 7-12 tahun) kemampuan anak untuk berfikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat objek yang menjadi sumber berfikir logis tersebut hadir secara konkret, dan 4) fase operasi formal (12 tahun-dewasa) ditandai dengan perpindahan dari cara berfikir konkret ke cara berfikir abstrak.

Oleh karena itu perkembangan berhitung pada anak usia dini berada pada masa praoperasional (2-7 tahun) pada fase ini akan menjadi permulaan untuk membangun pengetahuan dan kemampuan potensi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Novan (2014) perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap

kemampuan berfikir anak usia dini. Dengan kemampuan berfikirnya anak dapat mengeksplorasi dirinya sendiri dan hal-hal yang berada disekitarnya sehingga mereka memperoleh pengetahuan. Kemampuan kognitif anak berkembang secara bertahap dan berada di pusat saraf. Kemampuan kognitif ini sangat berperan dalam membantu anak dalam memecahkan segala permasalahannya. Salah satu bagian dari perkembangan kognitif yaitu kemampuan berhitung.

*National Council of Teacher of Mathematics* (Seefeldt & Wasik, 2008) merumuskan bahwa pembelajaran matematika sangat erat kaitannya dengan pemahaman akan angka. Ketika kepekaan anak-anak terhadap angka berkembang, mereka menjadi semakin tertarik pada kegiatan berhitung. Menghitung ini menjadi landasan bagi kegiatan anak-anak dengan angka. Ketertarikan anak terhadap berhitung merupakan dasar bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan yang diperlukan dalam pendidikan selanjutnya.

Menurut Susanto (2012) kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sesuai dengan kemampuan anak dapat meningkat ke tahapan pengertian mengenal jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan.

Kemampuan yang berhubungan dengan berhitung atau konsep berhitung permulaan seperti mengenal angka (lambang bilangan), menyebutkan urutan bilangan, menghitung benda, meniru lambang bilangan, mengenal himpunan sederhana dengan nilai yang berbeda, penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dengan menggunakan konsep ke abstrak, menghubungkan lambang

bilangan dan konsep bilangan dan menciptakan bentuk benda sesuai dengan konsep bilangan, (Kemdiknas, 2010). Kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta (*route counting/rational counting*). Sriningsih (2008: 63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Berhitung di Raudhatul Athfal diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Pembelajaran berhitung di Raudhatul Athfal hanya diajarkan berhitung awal yaitu menyebutkan lambang bilangan 1-20, mengurutkan lambang bilangan 1-20, menghitung benda, meniru lambang bilangan, menghubungkan benda dengan lambang bilangan, membandingkan dua kumpulan benda dengan konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama atau tidak sama jumlahnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, berhitung di Raudhatul Athfal dilakukan secara menarik dan bervariasi. Mengingat pentingnya kemampuan berhitung maka berhitung dapat diberikan melalui berbagai macam cara. Guru juga dapat memilih berbagai macam model, metode dan media dalam pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran berhitung.

Menurut Suyanto (2005) berhitung sangat penting dalam kehidupan. Pada mulanya anak tidak tahu bilangan, angka dan operasi bilangan matematis. Secara

bertahap sesuai perkembangan mental anak belajar membilang, mengenal angka dan berhitung. Anak belajar menghubungkan objek nyata dengan simbol-simbol matematis. Sebagai contoh, sebuah apel diberi simbol dengan angka 1 dan dua buah apel diberi simbol dengan angka 2. Cockroft (2007) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada anak karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Aspek perkembangan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan berhitung. Berhitung adalah bagian dari matematika yang diperlukan untuk menumbuhkembangkan keterampilan berhitung yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan dan lambang bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan berhitung. Pembelajaran berhitung anak usia 5-6 tahun di RA Fadnur Aisyah Medan hanya diajarkan berhitung awal seperti menyebutkan urutan bilangan 1-20, membilang dengan benda 1-20, meniru lambang bilangan 1-20, menghitung benda 1-20, memasang lambang bilangan dengan benda 1-20, penambahan dan pengurangan 1-20, membedakan dua kumpulan benda yang sama dan tidak sama jumlahnya, membedakan banyak dan sedikit jumlah bendanya.

Berdasarkan observasi melalui pengumpulan hasil lembar kerja anak yang berupa hasil analisis data kegiatan pembelajaran dalam perkembangan berhitung anak yang rendah yaitu 49,45%, pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2016/2017 di RA Fadnur Aisyah Medan. Sehingga perkembangan anak masih tergolong sangat rendah yaitu dari 62 anak ada 29 anak diantaranya termasuk dalam daftar belum berkembang (BB), hal ini terlihat ketika melaksanakan pembelajaran kegiatan berhitung anak masih diam dan belum mampu untuk menyebutkan atau mengenal bilangan yang ditunjukkan guru. Kemudian ada 22 anak yang termasuk daftar anak mulai berkembang (MB), artinya dalam mengenal lambang bilangan anak sudah mampu mengenal angka 1-5 saja dan itu masih dalam proses bimbingan guru, dan 11 anak lainnya termasuk daftar anak berkembang sesuai harapan (BSH) artinya anak sudah mampu mengenal lambang bilangan, akan tetapi belum ada anak yang berkembang sangat baik (BSB) yang termasuk kategori anak mampu mengenal lambang bilangan dengan benar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar (menurut Slameto (2010: 54-69) secara garis besar ada dua, yaitu: faktor internal faktor eksternal. Diantara berbagai faktor tersebut, faktor guru dan minat belajar anak didik yang diduga berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Model yang digunakan oleh guru juga akan berdampak terhadap minat belajar anak didik. Jika guru menggunakan model yang melibatkan anak didik aktif dalam belajar, hal ini akan mendorong anak didik untuk belajar lebih rajin. Tetapi jika gurunya menerangkan materi pelajaran kepada anak didik tanpa melibatkan anak didik dalam proses kegiatan belajar, maka anak didik akan merasa bosan mengikuti

pelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka guru dapat meningkatkan minat anak didik untuk belajar lebih aktif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dengan memperhatikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dimana selama ini kegiatan berhitung di RA Fadnur Aisyah dilakukan dengan model ceramah bervariasi, artinya gurunya memindahkan informasi yang diketahui oleh guru, anak didik diminta mendengarkan atau berceramah. Model ceramah bervariasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru kurang melibatkan anak didik dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak memberikan informasi-informasi sedangkan anak didik menunggu, tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, pengalaman belajar anak didik terbatas hanya sekedar mendengarkan, dan masih rendahnya pengembangan proses berfikir siswa. Hasil wawancara peneliti dengan guru di RA Fadnur Aisyah, ditemukan dari 3 orang orang guru kelas lebih banyak menggunakan model ceramah bervariasi atau metode ekspositori. Model ceramah bervariasi yang demikian dapat menimbulkan rasa jenuh bagi peserta didik, sehingga tidak maksimal dalam menyerap materi pelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti temukan di lapangan, yaitu RA Fadnur Aisyah Medan menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak cenderung mengalami penurunan dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, terlihat anak kurang memahami konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan berhitung, anak kurang mampu untuk menyebutkan, membilang dan meniru lambang bilangan. Selain itu, anak juga



belum mampu untuk menghitung benda, memasang lambang bilangan dengan benda, penambahan dan pengurangan, membedakan dua kumpulan benda yang sama dan tidak sama jumlahnya, membedakan banyak dan sedikit jumlah bendanya, sehingga indikator yang diharapkan belum tercapai.

Dari data yang telah tertera di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung perlu ditingkatkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung adalah minat belajar. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah minat dan perhatian anak didik dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri anak. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat anak akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat anak tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap berhitung, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang berhitung. Usman (2008) mengatakan pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha untuk membangkitkan minat belajar anak. Kurangnya minat belajar anak di RA Fadnur Aisyah karena model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat model ceramah bervariasi, kurangnya model dan media menjadi salah satu penyebab kurangnya minat belajar anak pada saat kegiatan berhitung. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang kuat, yakin, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan pembelajaran dalam kelas. Jika seorang anak memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.

Perlu dikembangkan pengajaran yang dapat membentuk minat anak dalam proses belajar mengajar adalah sebagai alternatif model pembelajaran yang baru. Pembelajaran yang efektif tersebut harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran dan materi yang akan diajarkan. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *Make a match* (mencari pasangan). Karena penerapan model pembelajaran *Make a match* akan membentuk minat belajar anak dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran *Make a match* adalah kegiatan belajar untuk mencari pasangan kartu soal serta jawaban sebelum batas waktu yang diberikan habis, anak yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi reward. Herdian (2009:118) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Make a match* (mencari pasangan) merupakan model yang tepat untuk materi kegiatan berhitung. Menurut Dharmayuwati (2010), mencari pasangan (*Make a match*) merupakan salah satu jenis permainan yang dapat mengasah kognitif anak dan meningkatkan kemampuannya dalam berhitung. Berhitung bagi sebahagian anak merupakan sesuatu yang sangat sulit, bahkan menakutkan. Di sisi lain, dunia anak adalah dunia bermain. Menurut Mayesty (Sujiono, 2013:34), memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi dimana diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan melalui bermain anak juga dapat berimajinasi, bereksplorasi, mengekspresikan perasaannya dan membangun

pengetahuan sendiri sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. Kegiatan bermain dapat dimodifikasi dengan berbagai bentuk dan aturan dalam permainan, salah satunya dapat dilakukan dengan model *Make a match*, melalui permainan ini guru dapat mengamati sejauh mana ketertarikan anak untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, terutama pada pembelajaran berhitung. Model pembelajaran *Make a match* adalah pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan pasangan bisa dalam bentuk perorangan. Dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match* maka anak didik lebih berminat untuk belajar berhitung pada tema kendaraan.

Melalui penerapan model pembelajaran *Make a match* diharapkan anak didik menjadi lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berfikir, bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan anak lain yang menjadikan anak didik aktif di dalam kelas. Pada penerapan model *Make a match* diperlukan media berupa kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terbagi dalam 2 kelompok. Kartu-kartu pada kelompok pertama berisi pertanyaan-pertanyaan dan kelompok kedua berisi jawaban dari setiap pertanyaan. Anak didik secara berkelompok akan memasang kartu-kartu pertanyaan dan jawabannya secara tepat. Anak didik yang aktif akan berminat untuk belajar, dengan begitu hasil belajarnya juga akan meningkat.

Dengan memperhatikan banyak faktor yaitu media yang digunakan masih sederhana yaitu buku berhitung sebagai sumber belajar, model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan berhitung kurang tepat dan masih terlihat monoton serta minat belajar anak yang rendah, namun ada dua faktor yang

diprediksi dapat mempengaruhi kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun, yakni model pembelajaran dan minat belajar anak yang sejauhmana kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan berhitung anak maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Make a match* dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di RA Fadnur Aisyah Medan.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung anak, antara lain (1) kemampuan berhitung anak yang masih rendah (2) sumber belajar yang digunakan masih berdasarkan buku teks (3) kurangnya model pembelajaran yang digunakan guru (4) kurangnya minat belajar anak pada pembelajaran berhitung.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh model pembelajaran *Make a match* dan minat belajar terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Fadnur Aisyah Medan.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan berhitung anak yang belajar dengan model pembelajaran *Make a match* dengan anak yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan berhitung anak yang memiliki minat belajar tinggi dengan anak yang memiliki minat belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *Make a match* dengan minat belajar anak terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di RA Fadnur Aisyah Medan?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan berhitung anak yang belajar dengan model pembelajaran *Make a match* dengan anak yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori.
2. Perbedaan kemampuan berhitung anak yang memiliki minat belajar tinggi dengan anak yang memiliki minat belajar rendah.
3. Interaksi antara model pembelajaran *Make a match* dengan minat belajar anak terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di RA Fadnur Aisyah Medan.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti atau bermakna bagi dunia pendidikan, antara lain:

- 1) Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:
  - a) Membantu anak meningkatkan kemampuan berhitung permulaan.
  - b) Membantu guru dalam merancang variasi model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
  - c) Sekolah dalam meningkatkan prestasi anak maupun kompetensi guru pada sekolah tersebut.
- 2) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Make a match* dalam kegiatan berhitung. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bandingan untuk penelitian lanjutan yang relevan.